

QUEERBAITING PADA SPECIAL PERFORMANCE VIDEO JKT48 “BENANG SARI, PUTIK, DAN KUPU-KUPU MALAM”

Tania Wahyuning Ashari¹, Meirina Lani Anggapuspa²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: tania.19066@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: meirinaanggapuspa@unesa.ac.id

Abstrak

JKT48 adalah sister group dari AKB48 yang merilis sebuah *Special Performance Video* berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Penelitian ini menganalisis implementasi *queerbaiting* pada visualisasi video tersebut melalui sudut pandang *queer theory*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menerapkan 4 tahapan teori tinjauan visual dalam analisisnya. Dari video berdurasi 05.12 menit, terdapat 12 adegan yang diteliti. Pada tahap deskriptif, diuraikan unsur dan elemen visual dan lirik pada adegan-adegan tersebut. Pada tahap analisis, dibahas bagaimana unsur dan elemen tersebut membentuk susunan dan kesatuan yang konseptual. Pada tahap interpretasi diungkap makna yang terkandung dalam adegan-adegan tersebut dan bagaimana implementasi *queerbaiting* di dalamnya. Pada tahap evaluasi diungkap kesesuaian adegan-adegan tersebut dengan lirik dan makna sesungguhnya, bagaimana pengaruhnya pada persepsi penonton dan citra *group* JKT48, dan bagaimana dampak serta respon sosial yang ditimbulkannya. Kemudian, disimpulkan bahwa adegan-adegan yang diteliti dalam *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, adalah bentuk implementasi *queerbaiting* yang menunjukkan adegan-adegan yang melibatkan para anggota JKT48, melakukan gestur seperti saling menyentuh, menatap, dan seolah mencium satu sama lain dengan lirik lagu yang seduktif dan persuasif, namun isi dari keseluruhan video tersebut tidak menunjukkan adanya makna homoseksual yang sebenarnya secara eksplisit.

Kata Kunci: *Queerbaiting, queer theory, tinjauan visual, JKT48.*

Abstract

JKT48 is the sister group AKB48, which released a Special Performance Video titled "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam". This research analyzed the implementation of queerbaiting from the video's visualization using queer theory. This research also used qualitative descriptive method by implementing 4 stages of visual review theory. On the 5 minutes and 12 seconds video, there are 12 scenes researched. On the description stage, visual elements are elaborated. On the analysis stage, it is analyzed how each visual elements unite and form a concept. While on the interpretation stage, it is revealed how each scenes has their own meaning and how queerbaiting is implemented. Lastly, the evaluation stage brings out how the scenes matched the lyrics and their true meaning, how it influenced the viewers' perception of JKT48 as a group, and how it affects the society along with their response. In conclusion, the scenes researched in JKT48's Special Performance Video “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, is a form of queerbaiting implementation which involved the members of the group doing various gestures such as, touching each other, staring, and kissing along with the seductive and persuasive lyrics, although the overall meaning of the video did not explicitly show any form of homosexuality.

Keywords: *Queerbaiting, queer theory, visual review, JKT48.*

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan teknologi dan globalisasi, Jepang adalah negara yang memiliki keunggulan di berbagai bidang, termasuk budaya populernya yang dikenal luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai bentuk budaya populer Jepang seperti anime, manga, *fashion*, dan *game* sudah tidak asing lagi di kalangan muda Indonesia, termasuk budaya J-Pop dan *idol group* Jepang (Ziraluo, 2022).

Popularitas J-Pop atau *Japanese Pop Music* semakin didukung dengan adanya konsep *idol group* atau grup idola. Dalam kultur Jepang, *Idol* (アイドル, a-i-do-ru) adalah persona media "serba bisa" berusia remaja hingga 20an. Mereka menyanyi, menari, berakting dalam drama, dan menjadi model dalam iklan atau majalah (Xie, 2014).

Salah satu *idol group* yang mendominasi di Jepang adalah AKB48. AKB48 dibentuk oleh produser musik Yasushi Akimoto dan memulai debutnya pada Desember 2005. Dalam perjalanannya, AKB48 terus melebarkan sayapnya dan membentuk *sister group* di berbagai daerah di Jepang yang berada di bawah naungan 48 *Group* (Szymanska, 2022). Tidak berhenti di situ, pengaruh dan popularitas AKB48 terus meluas hingga ke negara negara Asia, hingga kemudian dibentuklah *sister group* luar negeri pertama bernama JKT48 yang berbasis di Jakarta, Indonesia.

Berdiri pada tahun 2011, hingga kini JKT48 masih tetap eksis dan produktif. Sebagai *sister group*, JKT48 mengadaptasi konsep dan mengadakan *event-event* yang sama seperti AKB48. JKT48 juga memiliki teater mereka sendiri yang terletak di lantai 4 *Mall FX Sudirman*, Jakarta, dan tampil secara reguler di sana (Arista, 2019). Saat ini, JKT48 telah memiliki total 210 anggota original dari 11 generasi, dengan 29 anggota aktif saat ini, dan 13 anggota pelatihan (JKT48 Official Web Site, t.t.-a). Adapun, lagu-lagu yang dibawakan oleh JKT48 adalah lagu-lagu milik AKB48 yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Dalam 11 tahun perjalanannya, JKT48 meraih popularitas di belantika musik Indonesia. Akun Twitter/X resmi JKT48 telah diikuti oleh 3,5 juta pengikut, dan lagu-lagu

mereka memiliki 2,7 juta pendengar bulanan di Spotify. JKT48 juga aktif mengadakan konser dan tur serta turut memeriahkan berbagai festival dan pertunjukan baik secara *online* maupun *offline* di berbagai daerah di Indonesia (JKT48 Official Web Site, t.t.-b).

Salah satu dari album yang dirilis oleh JKT48 berjudul "This Is JKT48 New Era", yang dirilis pada 14 Maret 2023. "New Era" adalah konsep baru yang diusung oleh JKT48 pasca melakukan restrukturisasi anggota dan staf sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Album ini dirilis secara digital, berisi 7 lagu *cover* dengan aransemen baru versi "New Era", dan 4 diantaranya memiliki "Special Performance Video" yang telah dirilis secara berkala sejak November 2021. Salah satunya adalah *Special Performance Video* dari lagu berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam".

Special Performance Video (PV) "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" versi aransemen "New Era" dirilis pada tanggal 13 Maret 2023. Hanya dalam waktu 18 jam, *Special PV* "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" yang dirilis di Youtube sudah ditonton sebanyak 200 ribu kali, dan dalam waktu 24 jam, *Special PV* ini menduduki peringkat 1 Kategori *Overall Video Trending* di Youtube Indonesia, dan berada di peringkat 5 di kategori *Music Trending*.

Pada awal perilisannya, *Special PV* ini menuai banyak pro dan kontra di kalangan penggemar maupun orang awam di *platform* media sosial Twitter/X. Sebagian warganet menilai *Special PV* tersebut tidak pantas dikarenakan lirik dan visualisasinya yang dianggap terlalu vulgar. Selain itu, banyak warganet berspekulasi tentang makna lagu dan video yang menjurus dan dianggap mengkampanyekan LGBTQ+ dan melakukan *queerbaiting*. Seperti yang ditulis oleh salah satu akun media sosial Twitter/X @lxlLND pada tanggal 13 Maret 2023 yang mengutip postingan @officialJKT48 pada saat perilsan *Special PV* ini:

"queerbait. oversexualizing the underage. cheap. not creative at all" (LxlLnd, 2023).

Atau seperti yang diungkapkan akun media sosial Twitter/X @tadarenaition pada 14 Maret 2023:

“queerbaiting, cultural appropriation, minors sexualization... can you not get any worse than that!” (Zura, 2023)

Queerbaiting, merupakan istilah spesifik yang diperkirakan berasal dari komunitas penggemar di media sosial Tumblr dan jaringan media sosial lainnya pada awal tahun 2010-an (Factora, 2022). Istilah “*queer*” dalam *queerbaiting* adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dan menyatukan beragam identitas non-hetero lainnya atau biasa ditulis dengan LGBTQ+ (Nordin, 2015).

Dalam *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, terdapat beberapa adegan yang menampilkan para anggota JKT48 yang adalah sesama perempuan, melakukan gestur seperti saling menyentuh, menatap, dan seolah mencium satu sama lain dengan lirik lagu yang seduktif dan persuasif, namun isi dari keseluruhan video tersebut tidak menunjukkan adanya makna homoseksual yang sebenarnya secara eksplisit, sehingga mengindikasikan adanya *queerbaiting* dalam *Special PV* tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” diangkat menjadi objek yang akan dianalisis melalui sudut pandang implementasi *queerbaiting* menggunakan tahapan Tinjauan Visual Arief Adityawan yang diadaptasi dari kritik seni milik Edmund Burke Feldman.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tahapan tinjauan visual pada *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, dan bagaimana implementasi *queerbaiting* di dalamnya?, sedangkan tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur visual dan menganalisis implementasi *queerbaiting* pada *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah visualisasi *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Hal-hal yang akan diteliti adalah adegan-adegan yang mengandung tanda atau gestur yang mengindikasikan adanya *queerbaiting*.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa visualisasi adegan dan lirik lagu dalam *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, didapat dengan menggunakan metode observasi. Sumber data sekunder berasal dari kepustakaan dan literatur yang ada pada buku, jurnal, internet, atau referensi yang membahas tentang JKT48, tinjauan visual, *queerbaiting*, dan videografi. Data sekunder didapat melalui metode kajian literatur dan dokumentasi.

Pada tahap reduksi data, dilakukan pencarian data untuk objek yang akan diteliti. Dari banyaknya karya yang ditemukan, dipilihlah satu karya dari sebuah *idol group* asal Indonesia yang memiliki popularitas dan basis penggemar yang cukup besar yaitu JKT48. Video musik tersebut merupakan sebuah *Special Performance Video* berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, yang menuai pro kontra dan perdebatan terkait isi dan makna dalam *Special PV* tersebut. Selanjutnya, dilakukan pencarian data-data dan teori pendukung, kemudian tahapan tinjauan visual diputuskan akan digunakan dalam menganalisis *Special Performance Video* berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”.

Selanjutnya, dilakukan *display data* atau penyajian data dan analisis data. Video yang berdurasi 5 menit 12 detik diamati dan diambil adegan-adegan tertentu yang dianggap sesuai dan mengandung *queerbaiting*, kemudian diteliti menggunakan teori kritik seni/tinjauan visual yang terdiri dari 4 tahap sebagai berikut.

- a. *Description* (deskriptif), dilakukan dengan mengamati dan menguraikan unsur dan elemen visual dan lirik pada adegan-adegan yang mengandung tanda atau gestur *queerbaiting* dalam *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”.

- b. *Analysis* (analisis). Pada aspek *formal analysis* (analisis formal) akan dibahas bagaimana unsur dan elemen serta lirik pada adegan-adegan tersebut membentuk suatu susunan dan kesatuan yang konseptual. Kemudian untuk aspek *content analysis* (analisis konten), akan diungkap makna tersirat di balik elemen-elemen visual dalam adegan-adegan tersebut.
- c. *Interpretation* (interpretasi), akan diungkap makna yang terkandung dalam adegan-adegan tersebut secara keseluruhan, bagaimana implementasi *queerbaiting* di dalamnya, apa makna sebenarnya yang ingin disampaikan, kemudian akan dijelaskan keterkaitan dan indikatornya di dunia nyata.
- d. *Evaluation or judgement* (evaluasi atau penilaian). Pada tahap ini, akan dievaluasi kesesuaian adegan-adegan tersebut dengan lirik dan makna sesungguhnya dari *Special Performance Video JKT48* “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, bagaimana pengaruhnya pada persepsi penonton dan citra grup JKT48, bagaimana dampak dan respon sosial yang ditimbulkannya, serta akan dibandingkan dengan karya lain yang sejenis, dan hasil analisis interpretasinya akan dikaitkan dengan fenomena dan implementasi *queerbaiting* di masa kini.

Prosedur atau skematika dalam penelitian ini dapat dipahami melalui bagan berikut.



Gambar 1. Skematika Penelitian
(Sumber: Ashari, 2023)

KERANGKA TEORETIK

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian oleh Anna Anganita Theresia Latumeten yang berjudul “*The Queerbaiting Princesses: The Case Of Raya And The Last Dragon And Disney’s Consistency In Maintaining Heteronormativity*”. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis rilisan terbaru film animasi Disney Princess, *Raya and the Last Dragon* dengan menggunakan *queer theory*. Hasil dari penelitian ini adalah film tersebut mengisyaratkan adanya inklusivitas seksual, dengan menunjukkan hubungan non-heteroseksual, namun tidak pernah dikonfirmasi secara langsung. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan tentang analisis *queerbaiting* dalam suatu media.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian oleh Sri Indah Sari, Rizki Ayu Ananda, Hasan Sazali, dan Maulana Andinata Dalimunthe dengan judul “Analisis Semiotika Pada Music Video JKT48 dengan Judul Benang Sari, Putik dan Kupu-kupu Malam”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis video musik JKT48 berjudul “Benang Sari dan Kupu-Kupu Malam” menggunakan teori semiotika. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan makna sebenarnya dari video musik tersebut dan terdapat adegan-adegan yang tidak sesuai dengan budaya negara kita, yaitu mengarah pada LGBT dan tidak pantas untuk ditonton oleh anak di bawah umur. Penelitian terdahulu ini berfokus pada analisis semiotika dan makna yang terkandung dalam video tersebut serta sedikit menyinggung unsur LGBT yang ditampilkan, sedangkan pada penelitian saat ini akan berfokus pada implementasi *queerbaiting* yang ditampilkan.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian oleh Astrid Hidayanti Ananda Putri yang berjudul “*The Representation of Non-Heterosexuality in YouTube: Study on K-Pop Girl Group Music Video*”. Penelitian ini menganalisis bagaimana industri hiburan Korea Selatan mulai merepresentasikan non-heteroseksualitas dalam musik video klip K-Pop girl group. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketiga Musik Video (MV) dari tiga *Girl*

Group yaitu LOONA, Mamamoo, dan Red Velvet menunjukkan adanya orientasi seksualitas selain heteroseksual yang umum ditampilkan oleh media Korea Selatan, dan bahwa Korea Selatan sudah mulai merepresentasikan beberapa seksualitas dan gender yang ada melalui industri K-Pop. Penelitian ini menjadi rujukan terkait topik representasi orientasi seksual dalam media.

Idol

Idol, dalam kultur Jepang, adalah persona selebriti yang menyanyi dan menari serta memiliki hubungan yang sangat dekat dengan penggemarnya. *Idol* Jepang dikenal karena multitalenta dan serba bisa, mulai dari bertualang dalam dunia akting, tampil di acara TV sebagai komentator atau kontestan permainan, menjadi pembawa acara radio, dan lain-lain.

Idol Jepang dikenal akan kedekatan mereka dengan para penggemarnya. Mereka mengadakan berbagai *event* dan memberikan kesempatan pada para penggemarnya untuk berinteraksi langsung dengan idolanya. Namun, karena kedekatan dan *fan service* yang disuguhkan, para penggemar *idol* Jepang bisa menjadi sangat fanatik dan protektif terhadap idolanya. Oleh karena itu citra publik sangatlah penting bagi para *idol* dan agensinya. Mereka harus berhati-hati dengan segala tindakan dan perkataan mereka (Nihongo Master, 2022).

Namun, karena kedekatan dan *fan service* yang disuguhkan, para penggemar *idol* Jepang bisa menjadi sangat fanatik dan protektif terhadap idolanya. Oeh karena itu citra publik sangatlah penting bagi para *idol* dan agensinya. Mereka harus berhati-hati dengan segala tindakan dan perkataan mereka (Nihongo Master, 2022).

Video Musik

Menurut (Cambridge Dictionary, t.t.-b), video diartikan sebagai rekaman gambar bergerak dan suara, terutama dalam bentuk file digital, DVD, dll, sedangkan video musik diartikan sebagai “film pendek yang dibuat untuk mengiklankan lagu populer”.

Dalam video musik, ada empat gaya atau visualisasi yang umum digunakan yaitu

cinematic video, *photographic video*, *performance clip*, dan *progressive video* (Rinaldi, 2020).

Queer Theory

Queer theory (teori *queer*) secara singkat adalah sekumpulan ide atau gagasan *post-modern* yang berhubungan dengan gender dan seksualitas (Ranjan, 2019). Alexander Doty mendefinisikan *queer* sebagai properti yang mengacu pada ekspresi apa pun yang dapat dicirikan sebagai kontra, non, atau *anti-straight*, yang berarti hal-hal yang “tidak normal” atau bertentangan dengan heteronormativitas seperti kelompok gay, lesbian, biseksual, transgender, dan lain-lain (Doty, 1993).

Sejarah lisan dan budaya-budaya lokal di Indonesia menyimpan jejak keberagaman dalam identitas gender dan seksualitas. Beberapa budaya adat suku-suku di Indonesia memiliki peran gender yang tidak selalu terbatas pada klasifikasi biner laki-laki dan perempuan. Misalnya pada suku Bugis dari Sulawesi Selatan, yang mengakui adanya lima gender. Selain itu ada Tari Lengger Lanang dari daerah Banyumas, yang melibatkan penampilan laki-laki yang menari dengan menggunakan busana tradisional dan riasan perempuan (Washarti, 2016).

Gerakan LGBTQ+ di Indonesia dimulai dengan berdirinya Himpunan Wadam (wanita Adam) Djakarta (HIWAD) pada 1969, yang kemudian berganti istilah menjadi “waria” (wanita pria). Selanjutnya organisasi gay pertama, Lambda Indonesia, muncul pada 1982 di Solo, disusul oleh berdirinya organisasi LGBTQ+ lain seperti IWAYO, PGY, dan GAYa Nusantara. Kemudian di akhir Orde Baru, hak-hak LGBT mengalami kemajuan, ditandai dengan penghapusan homoseksual dari daftar gangguan kejiwaan pada 1993. Selanjutnya, terbentuklah Ardhanary Institute pada 2005 dan Arus Pelangi pada 2006. Selanjutnya forum LGBTIQ Indonesia dibentuk pada 2012 setelah Konferensi ILGA Asia di Thailand pada 2008 dan Dialog Komunitas LGBTQ+ Nasional di Bali diadakan pada 2013, yang memperkuat kesadaran hak-hak LGBTQ+ di Indonesia. Sejak saat itu, perjuangan hak-hak *queer* dan LGBTQ+ masih terus berlanjut di

Indonesia, dengan diskriminasi dan kekerasan terhadap komunitas LGBTQ+ masih terus terjadi (Amalia, 2019).

Queerbaiting

Queerbaiting adalah tindakan atau strategi pemasaran yang dilakukan untuk menjangkau audiens *queer* dengan menggunakan petunjuk-petunjuk, lelucon, gestur, dan simbol-simbol yang seolah menunjukkan hubungan romantis sesama jenis antara karakter kemudian menyangkalnya untuk mempertahankan narasi dan pandangan heteronormatif (Fathallah, 2014). Sedangkan Emma Nordin dalam tesisnya menuliskan, *queerbaiting* mengacu pada tindakan yang secara sengaja memasukkan ketegangan homoerotik/homoerotisme (ketertarikan seksual terhadap sesama jenis) antara para karakter dengan niat untuk memikat audiens yang lebih luas tanpa ada niatan untuk merealisasikannya menjadi adegan atau tindakan homoseksual yang sesungguhnya (Nordin, 2015).

Praktik *queerbaiting* dianggap merugikan bagi komunitas *queer* atau LGBTQ+. Penggunaan *Queerbaiting* sebagai lelucon atau strategi pemasaran juga berpotensi menumbuhkan homofobia, sekaligus mendelegitimasi perjuangan komunitas *queer* dan LGBTQ+ (Plaskett, 2021).

Videografi

Dalam videografi, terdapat teknik-teknik dalam melakukan pengambilan video atau gambar (*shot*) yang perlu dipahami agar menghasilkan video yang berkualitas, yaitu *Camera angle* (sudut kamera), yang membantu menciptakan persepsi audiens yang melihat suatu gambar atau video, *Frame size* (ukuran *frame*), yaitu proses dimana kita memposisikan objek (latar depan) dengan latar belakang dalam sebuah *frame* (bingkai) (Bonafix, 2011), dan *Camera movement* (gerakan kamera) memberikan kesan dinamis, dramatis, dan menarik fokus pada gambar yang direkam (Narimo, 2017).

Color Grading

Color grading adalah salah satu konsep fundamental dalam dunia perfilman, fotografi,

videografi, dan produksi digital. *Color grading* melibatkan manipulasi warna dan *tone* dalam sebuah visual untuk mencapai suatu *mood*, kesan, atau kualitas estetika tertentu. Beberapa elemen penting dalam *color grading* adalah *color correction*, *hue*, saturasi, kecerahan, psikologi warna, konsistensi, dan penyampaian cerita (Winter, 2023).

Tinjauan Visual

Menurut Arief Adityawan, tinjauan desain adalah menganalisis, menilik, dan mengkritisi karya desain dan menilai isi dan maknanya secara kritis (Adityawan S., 2011). Adityawan menerangkan 4 tahapan dalam melakukan tinjauan desain yang diadaptasi dari teori kritik seni yang pada awalnya dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman dalam *Art as Image and Idea* (1967), *Varieties of Visual Experience* (1982), dan *Practical Art Criticism* (1994). 4 tahapan tersebut adalah *Description* (Deskriptif), *Analysis* (Analisis), yang mencakup aspek *Formal Analysis* (Analisis Formal), dan *Content Analysis* (Analisis Konten), *Interpretation* (Intepretasi), dan *Evaluation or Judgement* (Evaluasi atau Penilaian) (Feldman, 1967).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang Diteliti

Special Performance Video (PV) JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” menampilkan penampilan tari dan koreografi dari lagu yang berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” dengan aransemen musik dan instrumental yang bernuansa Timur Tengah. Keempat anggota yaitu Muthe, Ashel, Freya, dan Kathrina, mengenakan set kostum ala penari perut atau *belly dancer*, yaitu tarian tradisional dari Timur Tengah (Warta, t.t.), dengan warna dominan merah dilengkapi banyak aksesoris berwarna keemasan, sementara Marsha, sebagai *center*, mengenakan gaun putih panjang yang sedikit lebih tertutup dan juga dilengkapi aksesoris berwarna keemasan. Untuk set panggung, pada latar belakang terdapat bentuk lengkungan runcing atau *pointed arch* yang terinspirasi dari gaya arsitektur Timur Tengah dan sering juga ditemui pada bangunan arsitektur Gotik Eropa

(Putra, 2023). Lengkungan tersebut dihiasi motif-motif ornamen geometris dan *Arabesque* yang rumit dan simetris, yang identik dan sering ditemukan menghiasi arsitektur masjid, bangunan-bangunan bersejarah, serta daerah-daerah yang dipengaruhi oleh seni dan arsitektur Islam (Nirmala dkk., 2019).



Gambar 2. Kiri ke Kanan: Kathrina, Muthe, Marsha (putih), Freya, Ashel
(Sumber: Youtube JKT48, 2023)

Pada penelitian ini, terdapat 12 adegan dalam *Special Performance Video (PV)* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” yang akan dibagi ke dalam 3 bagian dan akan diteliti melalui sudut pandang *queer theory*.

Deskripsi Hasil Penelitian
Bagian 1: Merayu dan Bertatapan
a. Tahap Deskriptif Bagian 1

Tabel 1. Deskripsi Bagian 1

Deskripsi Visual	Lirik
Adegan 1: 01.14 Muthe (kiri) dan Marsha (kanan) menatap ke arah kamera, Muthe mengacungkan jari telunjuk ke depan bibirnya.	Malam ini rahasia ya Kamu tak boleh bilang siapa-siapa
Adegan 2: 02.41 Ashel (kiri) menggenggam dan menarik tangan Marsha (kanan), mengangkatnya ke depan dagunya, dan tersenyum menatap Marsha.	Rahasia bukanlah masalah Nikmati saja lah saat ini



Adegan 3: 03.50 (instrumental)
Ashel (kiri) menatap Marsha (kanan), tangannya memegang bagian belakang leher Marsha.



Adegan 4: 04.28
Freya (kiri) dan Marsha (kanan) saling menatap dan tersenyum, dengan Freya bersandar ke bahu Marsha.



Ketakutan
(Juga was-
was)
Terasa kan?
(Ya terasa)
Permainan
Berbahaya

b. Tahap Analisis Bagian 1

Pada adegan 1, objek diambil pada *frame big close up (BCU)*, dan *camera movement* tidak bergerak. Hal ini menciptakan fokus pada kedekatan Muthe dan Marsha serta memberikan fokus pada gestur mengangkat jari telunjuk yang dilakukan Muthe.

Pada adegan 2, pengambilan *frame* yang adalah *medium close up (MCU)*, dan *camera movement* melakukan *zoom in* pada saat Ashel yang memajukan wajahnya dan mengangkat tangan Marsha, kemudian disusul gerakan *arc right* memutari bagian belakang Marsha dan mengikuti pergerakan Ashel. Teknik yang digunakan pada adegan ini memberikan penekanan dan kesan dinamis kepada pergerakan Ashel terhadap Marsha.

Pada adegan 3, *framing* yang digunakan adalah *close up (CU)*. *Shot* ini diperlihatkan dengan sangat cepat dan tidak sampai 1 detik, sehingga memberikan kesan misterius pada apa yang terjadi antara Ashel dan Marsha.

Pada adegan 4, kamera melakukan gerakan *arc right* secara perlahan, disertai dengan pengambilan gambar *close up* (CU). Hal ini juga dilakukan untuk memberikan fokus dan highlight terhadap adegan dan ekspresi yang ditunjukkan Marsha dan Freya. Selain itu, adegan tersebut diambil dengan sudut rendah atau *low angle*.

Latar tempat pada adegan 1 dan 4 berada di dalam sebuah ruangan, dengan latar belakang ornamen Timur Tengah, dengan pencahayaan remang berwarna dominan merah, memberikan keintiman dan keberanian, nafsu, atau bahaya. Adegan 2 dan 3 berada di atas sebuah panggung yang disinari lampu sorot dan terdapat latar belakang bulan purnama besar. Pada adegan 2 pencahayaan dan latar belakang berwarna biru dan putih, sedangkan pada adegan 4 pencahayaan dan latar belakangnya berwarna merah dan jingga. Kontras tersebut disebabkan oleh perbedaan bagian lagu pada kedua adegan. adegan 3 terjadi pada bagian lagu *verse* kedua, dimana lagu masih bersifat tenang, sedangkan pada adegan 4, lagu telah memasuki bagian *reff* atau puncak sehingga warna latar belakang dan pencahayaan yang berubah merah dan jingga memberikan kontras dan menciptakan antusiasme.

c. Tahap Interpretasi Bagian 1

Tabel 2. Interpretasi Bagian 1

Adegan 1	Gestur yang dilakukan oleh Muthe mengartikan kesunyian, tidak membuat keributan, atau diam (Caradec, 2018). Gestur tersebut serta sorot mata mereka yang menghadap kamera dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang harus dirahasiakan dari audiens atau penonton. Kedekatan wajah mereka menandakan keintiman, yang biasanya bersifat romantis atau perhatian (Serai, t.t.).
Adegan 2	Gestur dan lirik yang dinyanyikan Ashel memiliki makna rayuan terhadap Marsha. Menggenggam tangan seseorang dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kedekatan dan menjalin hubungan (Serai, t.t.).

Sorot matanya yang menatap Marsha serta senyuman di wajahnya menunjukkan ketertarikan dan rayuan (Manson, t.t.), yang ditujukan untuk menggoda dan mempersuasi Marsha agar percaya dan mengikuti perkataannya. Marsha dengan pasrah mengikuti gerakan Ashel.

Adegan 3 Gestur memegang belakang leher Marsha yang dilakukan oleh Ashel adalah gestur yang umum dilakukan apabila seseorang sedang tertarik, atau ingin meningkatkan keintiman, kenyamanan, dan seringkali dominasi (Arachie, 2023). Gestur ini mengindikasikan persuasi, rayuan, dan kontrol yang dilakukan Ashel untuk membuat Marsha hanya berfokus padanya. Pada *shot* yang sangat sebentar ini, tidak diperlihatkan bagaimana ekspresi dan tindakan Marsha terhadap gestur yang dilakukan Ashel.

Adegan 4 Gestur Freya yang bersandar pada Marsha mengekspresikan keakraban, kenyamanan, keinginan menjadi lebih dekat, serta meminta atau menunjukkan kasih sayang (Serai, t.t.). Tatapan dan senyuman keduanya menunjukkan ketertarikan satu sama lain (Manson, t.t.).

Keempat adegan pada bagian 1 melibatkan gestur-gestur seperti menatap, tersenyum, menggenggam tangan, bersandar, dan menyentuh bagian tubuh privat seperti leher, yang menimbulkan interpretasi akan persuasi, rayuan, godaan, keintiman, dan kesan sensual yang terjadi antara Marsha dengan anggota lainnya. *Setting* pada adegan 1 dan 4 memberikan persepsi bahwa mereka berada dalam sebuah sudut atau ruangan privat. Pengaturan pencahayaan yang remang serta warna dominan merah yang digunakan pada 3 dari 4 adegan menambahkan keintiman dan kesan sensual.

Dari lirik yang dinyanyikan, dapat disimpulkan bahwa apa yang sedang terjadi antara mereka adalah sesuatu yang tabu di masyarakat, tidak bisa sembarangan

diungkapkan, rahasia, dan adalah sebuah “permainan” yang berbahaya.

Bagian 2: Bersentuhan dan Bersandar
a. Tahap Deskriptif Bagian 2

Tabel 3. Deskripsi Bagian 2

Deskripsi Visual	Lirik
<p>Adegan 1: 00.12 Terlihat tangan Marsha (putih), sedang meraba tangan seorang anggota berbaju merah.</p> 	<p>(Instrumental)</p>
<p>Adegan 2: 04.17 Muthe (kiri) dan Marsha (kanan) saling menatap, tangan Muthe menarik dagu Marsha dengan wajah mereka berdekatan.</p> 	<p>Rasa madu adalah rahasianya Yaa, ini janji yang terlarang</p>
<p>Adegan 3: 04.23 Marsha (kanan) duduk bersandar pada Kathrina (kiri), tangan Kathrina seolah mendekap bagian belakang Marsha. Keduanya menatap ke arah kamera. Pada adegan ini diperlihatkan mereka berada di sebuah sudut ruangan yang tertutup tirai, dengan latar belakang dan ornamen ala Timur Tengah, dan semuanya berwarna dominan merah. Kathrina terlihat memangku sebuah bantal.</p> 	<p>Ketakutan (juga was-was) Terasa kan? (ya terasa) Permainan berbahaya</p>

Adegan 4: 04.37
 Marsha (putih) berbaring di pangkuan Ashel (merah), matanya menatap ke arah kamera, dengan Ashel menatap marsha sambil membelai rambut dan menggenggam tangan Marsha. Latar belakang terlihat sama dengan yang ada pada adegan 3.

Tangan yang (diulurkan) Bersentuhan (kita bagai) Sari bunga dan kupu-kupu malam



b. Tahap Analisis Bagian 2

Pada adegan 1, objek diambil pada *frame extreme close up* (ECU), dan *camera movement* melakukan *crab right*. Hal ini menciptakan fokus pada gestur meraba tangan yang dilakukan oleh kedua anggota tersebut.

Pada adegan 2, pengambilan *frame* yang adalah *big close up* (BCU), dan *camera movement* melakukan *arc right* atau bergerak memutar objek ke kanan. Teknik yang digunakan pada adegan ini memberikan fokus dan penekanan pada adegan yang dilakukan oleh Muthe dan Marsha. Adegan ini juga diambil dari sudut rendah atau *low angle*, menambahkan kesan sensual pada adegan tersebut.

Pada adegan 3 dan 4, *framing* yang digunakan adalah *medium long shot* (MLS), dan gerakan kamera melakukan *zoom in* sambil memutar miring ke kanan menciptakan kesan dinamis. Teknik yang digunakan ini memperlihatkan seluruh bagian tubuh, memberikan fokus pada gestur dan adegan yang dilakukan, serta memperlihatkan *setting* atau latar belakang dengan lebih jelas.

Latar tempat pada keempat adegan pada bagian ini terlihat seperti berada di tempat yang sama, yaitu di dalam sudut sebuah ruangan dengan latar belakang dan hiasan ala Timur Tengah. Pencahayaan dan latar belakang semuanya berwarna dominan merah. Warna ini memberikan kesan keintiman, keberanian, nafsu, dan bahaya.

c. Tahap Interpretasi Bagian 2

Tabel 4. Interpretasi Bagian 2

Adegan 1	Gestur meraba ringan bagian tangan atau lengan adalah gestur yang mengomunikasikan cinta dan menenangkan (McIntyre dkk., 2022), menarik perhatian, atau untuk membangkitkan gairah seseorang (Serai, t.t.). Gestur meraba yang dilakukan Marsha ini dapat diartikan sebagai upaya menggoda dan menarik perhatian seseorang berbaju merah.
Adegan 2	Pada adegan ini ditunjukkan keintiman dan kesan sensual yang terjadi antara Muthe dan Marsha. Gestur menyentuh bagian wajah Marsha yang dilakukan oleh Muthe menunjukkan sikap protektif, ingin meningkatkan keintiman, dan berusaha mengungkapkan cinta secara nonverbal (Serai, t.t.). Tatapan dan kontak mata dalam yang dilakukan keduanya menunjukkan perhatian, ketertarikan, dan godaan (Manson, t.t.).
Adegan 3	Marsha yang bersandar pada Kathrina menunjukkan kedekatan, kenyamanan antara keduanya, keinginan menjadi lebih dekat, serta meminta atau menunjukkan kasih sayang. Sedangkan gestur tangan Kathrina yang berada di belakang punggung Marsha mengekspresikan perlindungan, kasih sayang, juga keakraban (Serai, t.t.). Gestur ini menunjukkan keintiman dan kedekatan fisik dan emosional antara Marsha dan Kathrina.
Adegan 4	Sama dengan pada adegan 3, gestur bersandar menunjukkan nyaman dan kedekatan. Gestur menyentuh rambut yang dilakukan ashel memberikan kenyamanan, ketenangan, dan meningkatkan keintiman, sedangkan menyentuh atau berpegangan tangan adalah sentuhan yang lembut dan romantis, dan merupakan salah satu indikasi pertama bahwa dua orang sedang terhubung atau jatuh cinta (Arachie, 2023). Tatapan dan gestur yang

dilakukan Ashel dan Marsha mengindikasikan kenyamanan, kedekatan, dan keterikatan emosional.

Pada bagian 2, keempat adegan yang diteliti melibatkan gestur-gestur seperti menatap, tersenyum, berpegangan tangan, bersandar, dan menyentuh dan meraba bagian tubuh, yang juga menimbulkan interpretasi akan adanya keintiman, kesan sensual, dan koneksi fisik dan emosional yang terjadi antara Marsha dengan anggota lainnya. *Setting* pada keempat adegan di bagian 2 diperlihatkan dengan lebih jelas. Adegan bersandar dan properti bantal-bantal yang digunakan memberikan persepsi bahwa mereka berada dalam sebuah sudut atau kamar privat dengan sofa atau tempat tidur kecil dengan tirai dan hiasan ornamen Timur Tengah, menambahkan keintiman dan kesan sensual pada adegan-adegan tersebut.

Dari lirik yang dinyanyikan, dapat disimpulkan bahwa perbuatan mereka adalah suatu janji yang terlarang. Lirik “sari bunga dan kupu-kupu malam” (pada lirik versi aslinya bermakna “benang sari, putik, dan kupu-kupu malam”) adalah perumpamaan yang dapat menimbulkan interpretasi seksual. Putik dan benang sari adalah organ reproduksi dalam struktur anatomi sebuah bunga, dan burung serta serangga seperti kupu-kupu adalah salah satu penyerbuk alami yang membantu dalam proses penyerbukan dan reproduksi bunga (Fwbg.org, 2022), sedangkan “kupu-kupu malam” adalah frasa yang familiar merujuk pada wanita dan dunia kelab malam (Louis, 2004). Lirik yang sama dengan judul lagu ini memberikan persepsi bahwa lagu dan adegan-adegan dalam video tersebut mengandung konteks seksual.

Bagian 3: Berciuman
a. Tahap Deskriptif Bagian 3

Tabel 5. Deskripsi Bagian 3

Visual	Lirik
Adegan 1: 02.22 Pada adegan ini Kathrina (kiri) diperlihatkan dengan <i>shot</i> yang hanya memperlihatkan wajah bagian bawahnya, mendekatkan	(Instrumental)

bibirnya pada wajah Marsha (kanan) yang melihat ke arah bawah.



Adean 2: 03.09
Freya (kiri) menarik dagu Marsha (kanan), mendekatkan wajah, dan hampir mencium Marsha.



Cinta itu kan selalu imoral
Hei (hei)
Bibir yang mulai mendekat

Adean 3: 03.36
Diperlihatkan adegan seolah Muthe (depan) sedang berciuman dengan Marsha (belakang), Marsha menutup matanya.



Panas sekali (insting ini)
Menakutkan (menyerahlah)
Kita bagai Sari bunga dan kupu-kupu malam

Adean 4: 03.52
Diperlihatkan kembali adegan seolah Freya (belakang) berciuman dengan Marsha (depan), tangannya menggenggam rambut belakang Marsha dan matanya menatap kamera.



(Instrumental)

b. Tahap Analisis Bagian 3

Pada adegan 1, objek diambil pada *frame big close up* (BCU), dan *camera movement* bergerak ke bawah. Teknik dan gerakan ini

membeikan fokus pada gestur yang dilakukan Kathrina terhadap Marsha dengan jelas.

Pada adegan 2, pengambilan *frame* yang adalah *medium close up* (MCU), dan *camera movement* melakukan *zoom in* pada saat Freya memajukan wajahnya dan hendak mencium Marsha, kemudian melakukan gerakan *zoom out* saat Freya kembali memundurkan wajahnya. Teknik yang digunakan pada adegan ini memberikan mengikuti dan memberikan fokus pada gestur dan pergerakan Freya terhadap Marsha.

Pada adegan 3, *framing* yang digunakan adalah *big close up* (CU), dan kamera berada di belakang Muthe dan melakukan gerakan *arc left*. Hal ini memberikan rasa penasaran audiens dikarenakan kamera tidak memperlihatkan adegan yang terjadi secara jelas.

Adean 4 diambil pada *frame* yang sama dengan adegan 3, namun kamera tidak bergerak. Kamera juga mengambil gambar dari sudut belakang Marsha dan adegan ditunjukkan dalam durasi yang cepat sehingga memberikan kesan misterius sekaligus memicu rasa penasaran penonton.

Keempat adegan pada bagian pertama ini semuanya diambil menggunakan sudut pandang *eye level* atau mata manusia sehingga *shot* memberikan kesan netral dengan fokus dan penekanan pada adegan diciptakan dengan pengambilan *frame* dan pergerakan kamera yang tepat.

Latar belakang dan tempat pada adegan 1 terlihat sama dengan adegan-adegan pada bagian 2, sedangkan adegan 2, 3, dan 4 berada di atas panggung. Latar belakang dan pencahayaan pada adegan 2 adalah ornamen berwarna jingga karena bertepatan pada bagian *reff* lagu dan menimbulkan antusiasme, sedangkan adegan 3 yang berada pada bagian *verse* kembali menggunakan latar belakang bulan purnama dengan pencahayaan berwarna biru yang lebih tenang. Pada adegan 4, lagu mencapai bagian puncak menuju akhir, sehingga latar belakang bulan purnama dan pencahayaan berubah warna menjadi kemerahan, memberikan kontras dengan adegan lainnya serta memberikan intensitas.

c. Tahap Interpretasi Bagian 3

Tabel 6. Interpretasi Bagian 3

Adegan 1	Pengambilan kamera yang hanya memperlihatkan bagian bawah wajah Kathrina memberikan fokus pada gestur yang dilakukan oleh Kathrina yang terlihat seperti hendak mencium wajah Marsha. Gestur dan kedekatan yang dilakukan Kathrina dan Marsha ini memberikan persepsi akan kenyamanan, hasrat, cinta, dan kesan sensual.
Adegan 2	Gestur yang dilakukan oleh Freya yang menarik dan hendak mencium Marsha menunjukkan upaya persuasi, merayu, dan menggoda Marsha untuk tergoda pada ucapannya.
Adegan 3	Pada adegan 3, diperlihatkan seolah-olah Muthe sedang berciuman dengan Marsha.
Adegan 4	Pada adegan 4, diperlihatkan Freya yang seolah-olah sedang berciuman dengan Marsha. Matanya menatap kamera menandakan ia sadar akan perbuatannya dan ingin memperlihatkannya pada audiens atau penonton.

Pada bagian 3, keempat adegan melibatkan gestur-gestur yang lebih vulgar seperti mencium atau berciuman, yang tentu saja menimbulkan persepsi audiens akan interaksi dan hubungan seksual sesama jenis.

Dari lirik yang dinyanyikan pada bagian 3 ini, disimpulkan bahwa Marsha yang mulanya was-was dan khawatir akan perbuatan imoral yang mereka lakukan, memilih untuk mengikuti instingnya dan tergoda oleh rayuan-rayuan para anggota berbaju merah.

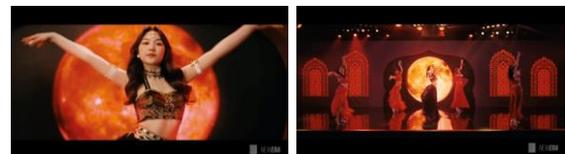
Pembahasan Hasil Penelitian (Tahap Evaluasi dan Penilaian)

Pada 12 adegan dalam *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” yang telah dianalisis melalui 3 tahapan tinjauan visual, ditemukan adanya tanda-tanda dan gestur yang

menimbulkan persepsi homoseksualitas pada lirik lagu dan visualisasinya secara sengaja.

Keseluruhan aspek pada bagian 1 menciptakan persepsi adanya homoerotisme di dalamnya. Adegan-adegan tersebut diperlihatkan terjadi antara dua orang sesama perempuan, dengan melibatkan rayuan-rayuan, keintiman, dan kesan sensual, tetapi dilakukan secara samar dan belum menunjukkan intensi untuk merealisasikan homoseksualitas tersebut. Kemudian pada bagian 2, hal tersebut semakin diperkuat dengan persepsi adanya hubungan-hubungan fisik maupun emosional antara Marsha dan keempat anggota lainnya, dan menggiring persepsi audiens ke arah hubungan “cinta terlarang sesama jenis” atau homoseksualitas. Puncaknya pada bagian 3, semakin diperlihatkan adanya hubungan emosional dan seksual antara mereka, dan memperkuat persepsi homoseksualitas dalam *Special PV* “Benang sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” ini.

Dalam penelitian terdahulu oleh Sri Indah Sari, dkk, dituliskan bahwa *Special PV* “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” sebenarnya tidak memiliki pemaknaan homoseksualitas atau LGBTQ+. Hal ini menjadi landasan hipotesis bahwa adegan-adegan yang menunjukkan hubungan homoseksualitas dalam *Special PV* tersebut tidak mengandung representasi LGBTQ+ dan hanyalah *Queerbaiting* semata. Dalam penelitian tersebut, dijabarkan bahwa *Special PV* ini bercerita tentang perubahan seorang gadis berbaju putih (Marsha) yang mulanya polos dan lugu, digoda oleh para gadis berbaju merah (Muthe, Ashel, Freya, Kathrina) sehingga terjerumus dalam hal-hal buruk yang diajarkan oleh mereka (Sari dkk., 2023).



Gambar 2. Visualisasi Perubahan Karakter Marsha
(Sumber: Youtube JKT48, 2023)

Selain itu, dalam versi panggung original berbahasa Jepang milik AKB48, lagu “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” ini

sebenarnya dibawakan oleh dua orang, begitu juga dengan versi penampilan panggung teater milik JKT48. Namun, pada versi performance video aransemen *New Era*, lagu ini dibawakan dengan konsep dan penyampaian cerita yang berbeda, mulai dari aransemen musik, tema, dan jumlah anggota yang membawakan lagu tersebut menjadi 5 orang, menyebabkan terjadinya pergeseran makna penampilan lagu ini. Hal ini mungkin dilakukan untuk menyesuaikan dengan latar belakang dan demografi penggemar JKT48 dan audiens untuk mengurangi kesan sensual dalam penampilan tersebut dan menghindari tuduhan penyebaran nilai-nilai LGBTQ+ di Indonesia.



Gambar 3. Kiri: Penampilan panggung versi AKB48 (Sumber: Youtube Poteto, 2020), Kanan: Penampilan panggung versi JKT48 (Sumber: Youtube Abdillah, 2022)

Sayangnya, dalam *Special Performance Video* versi aransemen *New Era*, justru masih diselipkan adegan-adegan dan yang mengandung gestur-gestur homoseksualitas yang menciptakan pemaknaan hubungan sesama jenis atau LGBTQ+, untuk kemudian disangkal oleh pemaknaan sebenarnya yang pada dasarnya tidak dimaksudkan sebagai representasi hubungan homoseksual atau LGBTQ+. Dapat dikatakan, persepsi homoseksualitas tersebut hanya dijadikan sebagai strategi pemasaran untuk menjaring audiens *queer* dan LGBTQ+ atau menjadi bahan pembicaraan di kalangan penggemar dan masyarakat awam saja. Hal inilah yang menjadikan 12 adegan yang telah dianalisis sebelumnya diklasifikasikan sebagai adegan *queerbaiting*.

Adanya adegan-adegan *queerbaiting* dalam *Special PV* ini menimbulkan kontroversi di kalangan audiens dengan tuduhan representasi dan penyebaran LGBTQ+ yang dilakukan oleh JKT48, dan membuat sebagian kalangan mengecam *Special PV* ini. Hal ini secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi citra grup JKT48 di kalangan masyarakat

awam, sekaligus menjadi bentuk representasi buruk bagi komunitas LGBTQ+ di Indonesia dan membawa dampak buruk terhadap pandangan audiens dan masyarakat awam terhadap komunitas *queer* dan LGBTQ+ di Indonesia.

Selain *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, terdapat contoh media video musik lainnya yang mengandung simbol-simbol atau gestur-gestur yang merepresentasikan LGBTQ+ seperti musik video milik Red Velvet Irene dan Seulgi yang berjudul “Monster”. Dalam penelitian terdahulu milik Astrid Hidayanti Ananda Putri, dijabarkan bahwa terdapat kode-kode non-heteroseksualitas dalam video musik tersebut (Putri, 2021). Namun, apakah adegan-adegan dalam video musik tersebut dapat diklasifikasikan sebagai *queerbaiting* atau tidak tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam *Special Performance Video* JKT48 yang berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”, ditemukan adanya tanda-tanda dan gestur yang mengandung homoeroticisme dan menggiring persepsi homoseksualitas di dalamnya, sedangkan pemaknaan sebenarnya dari *Special PV* tersebut tidak dimaksudkan untuk mengarah pada hubungan homoseksual atau LGBTQ+, sehingga disimpulkan bahwa adegan-adegan yang dimunculkan dalam *Special PV* ini adalah *queerbaiting*.

Penggunaan *queerbaiting* dalam *Special Performance Video* JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” adalah strategi yang kurang bijak, sebab di Indonesia, hal-hal yang berkaitan dengan LGBTQ+ adalah isu yang sensitif dan tidak dapat diterima oleh semua orang. Langkah ini memungkinkan JKT48 untuk kehilangan penggemar konservatif yang membenci adanya unsur-unsur LGBTQ+, sekaligus memberikan representasi buruk bagi penggemar yang merupakan bagian dari komunitas LGBTQ+ dan berpotensi mengecewakan mereka.

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk para pembaca dan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang ingin membahas hal-hal serupa,

maka peneliti dapat mencoba mengulik menggunakan sudut pandang ataupun metode dan teori analisis yang berbeda.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan *awareness* kepada para penulis, produser, atau kreator yang bergerak di bidang kreatif dan hiburan untuk mempertimbangkan kembali penggunaan *queerbaiting* sebagai strategi pemasaran, serta agar para kreator yang berniat memberikan inklusivitas pada komunitas *queer* dan LGBTQ+ dapat memberikan representasi yang baik dan tidak merugikan berbagai pihak.

REFERENSI

- Abdillah, M. (2022). *JKT48, Perform - Oshibe to Meshibe to Yoru no Chouchou (Freya, Marsha) Show Banzai JKT48, 12-03-2022*. youtube.com.
- Adityawan S., A. (2011). *Tinjauan Desain Grafis: Dari Revolusi Industri Hingga Indonesia Kini*. Concept Media.
- Amalia, S. (2019). *Sejarah Gerakan dan Perjuangan Hak-hak LGBT di Indonesia*. magdalene.co.
<https://magdalene.co/story/sejarah-gerakan-dan-perjuangan-hak-hak-lgbt-di-indonesia/>
- Arachie, A. (2023). *Top Ten Different Types of Touches and What They Mean*. goodmenproject.com.
<https://goodmenproject.com/featured-content/top-ten-different-types-of-touches-and-what-they-mean/>
- Arista, A. D. (2019). The Meanings and The Myths Behind The JKT48 Kiii Team “Jangan Kasih K3ndor” Show at The Seskoal Indoor Basketball Building. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 1–11.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845–854.
- Cambridge Dictionary. (t.t.-b). *video*. Cambridge Dictionary.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/video>
- Caradec, F. (2018). *Dictionary of Gestures: Expressive Compartments and Movements in Use around the World*. The MIT Press.
- Doty, A. (1993). *Making Things Perfectly Queer* (NED-New). University of Minnesota Press.
- Factora, J. (2022). *The Problem With the Internet 's Obsession With Queerbaiting*. them.us. <https://www.them.us/story/what-is-queerbaiting>
- Fathallah, J. (2014). Moriarty’s Ghost: Or the Queer Disruption of the BBC’s Sherlock. *Television and New Media*, 16(5), 1–11.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. Prentice-Hall.
- Feldman, E. B. (1982). *Varieties of Visual Experience* (2 ed.). Prentice-Hall.
- Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. Prentice-Hall.
- Fwbg.org. (2022). *The Science of Pollination and the Role of Butterflies*. fwbg.org.
<https://fwbg.org/newsletter-2/the-science-of-pollination-and-the-role-of-butterflies/>
- Grant, I. (t.t.). *Queerbaiting*. thisisgendered.org.
<https://thisisgendered.org/entry/queerbaiting/>
- JKT48. (2023). *JKT48 New Era Special Performance Video – Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*. youtube.com.
- JKT48 Official Web Site. (t.t.-a). *Anggota JKT48*. JKT48 Official Web Site.
<https://jkt48.com/member/list?lang=id>
- JKT48 Official Web Site. (t.t.-b). *Schedule*. JKT48 Official Web Site.
<https://jkt48.com/calendar/list/y/2023/m/11/d/1>
- Latumeten, A. A. T. (2023). THE QUEERBAITING PRINCESSES: THE CASE OF RAYA AND THE LAST DRAGON AND DISNEY’S CONSISTENCY IN MAINTAINING HETERONORMATIVITY. *ELSA JOURNAL*, 3(2), 27–35.
- Louis, L. (2004). *BUTTERFLIES OF THE NIGHT: Mama-sans, Geisha, Strippers, and the Japanese Men They Serve*. iUniverse.
- Lxlxlnd, P. (2023). *queerbait. oversexualizing the underage. cheap. not creative at all*. x.com.
<https://twitter.com/lxlxlND/status/16352>

- 76683203973122?t=5bc9tcMhHRuV-jbinHBMQg&s=19
- Manson, M. (t.t.). *The Levels of Eye Contact*. markmanson.net.
<https://markmanson.net/the-levels-of-eye-contact>
- McIntyre, S., Hauser, S. C., Kusztor, A., Boehme, R., Mougou, A., Isager, P. M., Homman, L., Novembre, G., Nagi, S. S., Israr, A., Lumpkin, E. A., Abnoui, F., Gerling, G. J., & Olausson, H. (2022). The Language of Social Touch Is Intuitive and Quantifiable. *Psychological Science*, 33(9), 1477–1494.
- Narimo, J. (2017). *Teknik Gerakan Kamera (Camera Movement) dalam Film*. tumpi.id.
<https://tumpi.id/gerakan-kamera/>
- Nihongo Master. (2022). *What is Japanese Idol Culture?* nihongomaster.com.
<https://www.nihongomaster.com/blog/what-is-japanese-idol-culture>
- Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. (2019). ORNAMEN ISLAM PADA BANGUNAN ARSITEKTUR MASJID DIAN AL MAHRI KUBAH EMAS DEPOK. *DIMENSI: Seni Rupa dan Desain*, 16(1), 29–42.
- Nordin, E. (2015). *From Queer Reading to Queerbaiting: The Battle Over the Polysemic Text and the Power of Hermeneutics* [Stockholms Universitet].
- Plaskett, M. (2021). Western Gazette: Let’s Talk about Queerbaiting. *The Western Gazette*, 15.
- Poteto, . . (2020). *Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam - AKB48 [Original member]*. youtube.com.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Putra, G. (2023). Studi Studi Elemen Arsitektur Islam pada Lengkungan Terpusat (Pointed Arch). *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 315–323.
- Ranjan, R. (2019). Queer Theory: a Critical Analysis of Its Implication in Art Historical Readings. *IJCIRAS*, 2(2), 90–94.
- Raymond, D. (2010). POPULAR CULTURE AND QUEER REPRESENTATION: A Critical Perspective. *A Cultural Studies Approach*, 98–110.
- Rinaldi, J. (2020). *Musik Video dan Perjalanan Panjangnya*. GilaNada.com.
<https://www.gilanada.com/musik-video-dan-perjalanan-panjangnya/>
- Serai, V. (t.t.). *Types of Touches: The 36 Physical Touches We Use & What They Mean*. lovepanky.com.
<https://www.lovepanky.com/my-life/relationships/types-of-physical-touches-meaning>
- Szymanska, M. (2022). *The Rise and Fall of AKB48: Japan’s Biggest Girl Group*. medium.com. <https://medium.com/the-riff/the-rise-and-fall-of-akb48-japans-biggest-girl-group-4c4b16f8ae27>
- Warta, T. (t.t.). *Belly Dancing History*. lovetoknow.com.
<https://www.lovetoknow.com/life/lifestyle/belly-dancing-history>
- Washarti, R. (2016). *LGBT, budaya Indonesia dan lintas gender*. bbc.com.
- Winter, D. (2023). *The power of color grading: A beginners guide*. lwks.com.
<https://lwks.com/blog/color-grading-beginners-guide>
- Xie, W. (2014). Japanese “Idols” in Trans-Cultural Reception: the Case of AKB48. *Virginia Review of Asian Studies*, 16, 74–101.
- Ziraluo, S. S. (2022). *DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI IDOL GROUP LOKAL DI INDONESIA [UNIVERSITAS DARMA PERSADA]*.
- Zura. (2023). *queerbaiting, cultural appropriation, minors sexualization... can you not get any worse than that!* x.com.
<https://twitter.com/tadareination/status/1635677240230023170?t=9MYyDTSSmKv rk1Xl3zh4zQ&s=19>